

ANALISIS KARAKTERISTIK PELAKU USAHA PENGOLAHAN KOPI BUBUK DI KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh:

Nova Suryani

Universitas Syiah Kuala

Alamat: JL. Teuku Nyak Arief No.441, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota
Banda Aceh, Aceh (23111).

Korespondensi Penulis: novasuryani@usk.ac.id.

Abstract. *The powdered coffee processing business in Tanah Datar Regency has a long history as a home-based industry passed down through generations using simple technology. This study aims to analyze the characteristics of powdered coffee processing entrepreneurs to inform locally relevant development strategies. The research was conducted from October 10 to November 9, 2020, in Tanah Datar Regency using primary data gathered through structured questionnaires from 100 entrepreneurs across different nagari. Descriptive analysis was employed to identify profiles based on gender, age range, education level, and business age. The results show that the majority of entrepreneurs are women (57%), predominantly in the middle adulthood age range (40–60 years) at 61%, with education levels largely at senior high school (46%) and elementary school (36%). Most businesses have operated for 1–10 years (41%) and 11–20 years (26%), with a few exceeding 50 years, reflecting a strong family-based tradition. These findings highlight household-scale enterprises facing challenges in adopting modern technology, managing businesses effectively, and depending on external raw material supplies. The study suggests capacity-building initiatives through management and technology training, strengthening local value chains, improving access to financing, and supporting efforts to enhance competitiveness and ensure the sustainability of the powdered coffee processing industry in Tanah Datar Regency.*

Keywords: *Entrepreneur Characteristics, Powdered Coffee, Tanah Datar, MSMEs.*

ANALISIS KARAKTERISTIK PELAKU USAHA PENGOLAHAN KOPI BUBUK DI KABUPATEN TANAH DATAR

Abstrak. Usaha pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar memiliki sejarah panjang sebagai industri rumahan yang diwariskan secara turun-temurun dengan teknologi sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pelaku usaha pengolahan kopi bubuk guna mendukung strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian dilaksanakan pada 10 Oktober hingga 09 November 2020 di Kabupaten Tanah Datar dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur terhadap 100 pelaku usaha pengolahan kopi bubuk. Analisis deskriptif digunakan untuk memetakan profil pelaku usaha berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, tingkat pendidikan, dan umur usaha. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pelaku usaha adalah perempuan (57%), berada pada usia dewasa madya (40–60 tahun) sebesar 61%, dengan tingkat pendidikan didominasi SMA/ sederajat (46%) dan SD/ sederajat (36%). Sebagian besar usaha berumur 1–10 tahun (41%) dan 11–20 tahun (26%), dengan beberapa usaha telah beroperasi lebih dari 50 tahun, mencerminkan tradisi usaha berbasis keluarga yang kuat. Temuan ini menyoroti skala usaha rumah tangga yang menghadapi tantangan dalam adopsi teknologi modern, pengelolaan usaha, serta ketergantungan pada pasokan bahan baku dari luar daerah. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen dan teknologi, penguatan rantai nilai lokal, kemudahan akses pembiayaan, dan pengembangan strategi untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan industri pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar.

Kata Kunci: Karakteristik Pelaku Usaha, Kopi Bubuk, Tanah Datar, UMKM.

LATAR BELAKANG

Kopi merupakan salah satu komoditas strategis perkebunan Indonesia yang berkontribusi penting terhadap perekonomian nasional maupun pendapatan masyarakat pedesaan. Indonesia tercatat sebagai salah satu produsen kopi terbesar dunia, dengan keragaman varietas dan karakter rasa yang menjadi keunggulan komparatif di pasar global. Di tingkat lokal, kopi tidak hanya bernilai sebagai komoditas ekspor mentah, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai tambah seperti kopi bubuk dan kopi sangrai (Arifah et al., 2020).

Sumatera Barat, termasuk Kabupaten Tanah Datar, dikenal memiliki wilayah agroklimat yang mendukung budidaya kopi dengan kualitas cita rasa yang khas.

Kabupaten Tanah Datar memiliki sejarah panjang dalam produksi kopi rakyat, yang umumnya dibudidayakan secara tradisional oleh petani kecil. Di tengah perkembangan tren konsumsi kopi modern dan meningkatnya permintaan kopi spesialti, muncul peluang signifikan bagi pelaku usaha lokal untuk meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk siap konsumsi (Handayani et al., 2021).

Usaha pengolahan kopi bubuk di tingkat UMKM menjadi salah satu motor penggerak ekonomi lokal. Melalui proses pengolahan yang tepat, kopi lokal dapat memiliki nilai jual lebih tinggi, memperluas pasar, serta meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha. Selain itu, pengembangan industri pengolahan kopi bubuk mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi produk, dan mendukung penguatan ekonomi daerah berbasis potensi unggulan (Muzakki et al., 2020).

Namun demikian, pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk di Tanah Datar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah variasi karakteristik pelaku usaha yang berdampak pada kapasitas produksi, kualitas produk, dan daya saing usaha. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman usaha, skala produksi, akses terhadap teknologi, keterampilan manajerial, dan jaringan pemasaran menjadi penentu penting keberhasilan usaha pengolahan kopi (Syahputra & Asngad, 2022). Pelaku usaha dengan pendidikan rendah atau keterampilan manajemen terbatas sering kesulitan melakukan perbaikan mutu produksi, inovasi produk, atau perluasan pasar.

Selain faktor individu, lingkungan usaha juga memengaruhi perkembangan industri pengolahan kopi bubuk. Akses permodalan, ketersediaan sarana dan prasarana produksi, dukungan kebijakan pemerintah daerah, serta pola kemitraan dengan petani atau pembeli menjadi faktor eksternal yang perlu diperhatikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan rantai nilai kopi di berbagai daerah sering terhambat oleh lemahnya koordinasi antar pelaku, kurangnya standarisasi mutu, dan rendahnya nilai tawar produsen terhadap pembeli besar (Muzakki et al., 2020).

Dalam konteks Kabupaten Tanah Datar, potensi pengembangan usaha pengolahan kopi bubuk sebenarnya cukup besar, mengingat ketersediaan bahan baku lokal, budaya konsumsi kopi yang mengakar, dan tren peningkatan minat pasar pada kopi lokal. Namun, kajian yang mendalam mengenai karakteristik pelaku usaha pengolahan kopi bubuk di daerah ini masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman yang baik tentang karakteristik

ANALISIS KARAKTERISTIK PELAKU USAHA PENGOLAHAN KOPI BUBUK DI KABUPATEN TANAH DATAR

pelaku usaha sangat penting sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan UMKM, perencanaan program pemberdayaan, pelatihan teknis, maupun strategi pemasaran berbasis potensi wilayah.

Dengan menganalisis karakteristik pelaku usaha pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai profil demografis, sosial ekonomi, pola produksi, tantangan usaha, serta kebutuhan pembinaan. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, asosiasi kopi, dan pelaku usaha sendiri dalam merumuskan strategi pengembangan industri kopi yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dan relevan sebagai upaya mendukung pengembangan sektor agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan ekonomi daerah, dan pelestarian identitas kopi lokal Sumatera Barat.

KAJIAN TEORITIS

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan ekonomi daerah. Menurut Tambunan (2019), UMKM memiliki karakteristik khas seperti skala usaha terbatas, teknologi sederhana, akses modal terbatas, serta manajemen yang umumnya bersifat keluarga.

Di sisi lain, UMKM juga memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas produksi, adaptasi terhadap permintaan lokal, dan kedekatan dengan konsumen. Pemerintah mendorong pengembangan UMKM melalui kebijakan pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kontribusi terhadap PDB nasional (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020).

Kopi Sebagai Komoditas Unggulan

Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia dengan kontribusi signifikan pada ekspor nonmigas. Indonesia dikenal sebagai penghasil berbagai varietas kopi berkualitas, dengan karakteristik cita rasa khas yang diakui dunia (Sari et al., 2021).

Produksi kopi nasional melibatkan jutaan petani kecil yang mengelola kebun kopi rakyat. Namun demikian, produktivitas dan kualitas sering bervariasi akibat praktik budidaya tradisional, keterbatasan teknologi pascapanen, dan akses pasar yang lemah (Handayani et al., 2021).

UMKM Kopi

UMKM di sektor kopi memegang peranan penting dalam menggerakkan ekonomi lokal, terutama di daerah sentra produksi. Usaha pengolahan kopi bubuk atau sangrai skala kecil menjadi salah satu bentuk hilirisasi yang menambah nilai produk, memperluas pasar, dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha (Arifah et al., 2020).

Namun UMKM kopi sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal kerja, teknologi sederhana, kemampuan manajerial yang terbatas, serta kesulitan mengakses pasar yang lebih luas. Penelitian Syahputra dan Asngad (2022) menunjukkan bahwa faktor seperti pendidikan, pengalaman, modal, dan akses pembinaan memengaruhi kinerja UMKM kopi di Kerinci.

Pemberdayaan UMKM kopi perlu diarahkan pada peningkatan keterampilan teknis, manajemen usaha, kualitas produk, serta akses pemasaran agar dapat bersaing di pasar domestik dan internasional (Muzakki et al., 2020).

Nilai Tambah (*Value Added*)

Konsep nilai tambah (*value added*) merujuk pada peningkatan nilai ekonomi suatu produk melalui aktivitas pengolahan, perbaikan mutu, pengemasan, atau jasa yang meningkatkan harga jual dibandingkan bahan mentah (Delgado et al., 2021).

Dalam konteks kopi, pengolahan biji kopi menjadi bubuk, kapsul, atau produk siap saji merupakan contoh nyata penciptaan nilai tambah di tingkat lokal. Arifah et al. (2020) menekankan bahwa pengembangan agroindustri kopi bubuk bukan hanya meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru, mendorong inovasi produk, dan memperkuat ekonomi daerah berbasis potensi lokal.

ANALISIS KARAKTERISTIK PELAKU USAHA PENGOLAHAN KOPI BUBUK DI KABUPATEN TANAH DATAR

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah sentra produksi kopi dan memiliki jumlah pelaku usaha pengolahan kopi bubuk yang cukup tinggi.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *multiple stage sampling*. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang besar dan tersebar di wilayah yang luas. Tahapan pengambilan sampel dilakukan dengan memilih beberapa kecamatan yang memiliki konsentrasi pelaku usaha kopi terbanyak, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan nagari atau desa, dan akhirnya pelaku usaha yang aktif dan bersedia menjadi responden.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang pelaku usaha pengolahan kopi bubuk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner terstruktur. Mengidentifikasi karakteristik responden dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan mengumpulkan data-data dari kuesioner yang kemudian ditabulasikan untuk memudahkan penginterpretasiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan tradisi dan warisan keluarga. Sejak sekitar tahun 1980-an, kegiatan pengolahan kopi telah dilakukan secara manual dengan teknologi sederhana, pengemasan menggunakan daun pisang, dan distribusi ke pasar lokal melalui angkutan umum bahkan dengan berjalan kaki. Hampir setiap rumah di Nagari Koto Tuo diketahui memiliki unit usaha kopi bubuk, bahkan dalam satu keluarga bisa terdapat dua hingga tiga usaha pengolahan kopi.

Seiring perkembangan teknologi dan permintaan pasar, sebagian pelaku usaha mulai mengadopsi peralatan modern untuk proses penggilingan dan pengemasan. Meski demikian, skala usaha tetap didominasi model rumah tangga dengan tenaga kerja terbatas. Bahan baku biji kopi sebagian besar diperoleh dari daerah sekitar Sumatera Barat, namun untuk memenuhi permintaan yang tinggi, pelaku usaha juga mendatangkan biji kopi dari

luar daerah seperti Bangko dan Bengkulu. Ketergantungan pada pasokan luar daerah ini menjadi salah satu tantangan dalam menjaga kontinuitas dan kualitas bahan baku.

Karakteristik Pelaku Usaha Pengolahan Kopi Bubuk di Kabupaten Tanah Datar

Karakteristik pelaku usaha merupakan salah satu aspek penting yang perlu diketahui oleh peneliti guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, karakteristik pelaku usaha pengolahan kopi bubuk dianalisis berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, tingkat pendidikan, dan umur usaha. Informasi ini diperlukan untuk menggambarkan profil pelaku usaha sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan usaha yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

1. Pelaku Usaha Pengolahan Kopi Bubuk Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil tabulasi karakteristik pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Perempuan	57	57%
Laki-laki	43	43%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer (Diolah, 2020)

Sebanyak 57% pelaku usaha pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar adalah perempuan. Dominasi perempuan menunjukkan peran penting mereka dalam mendukung ekonomi rumah tangga melalui usaha berbasis agroindustri rumahan.

Temuan ini konsisten dengan Maulida et al. (2020) yang menunjukkan bahwa UMKM pangan tradisional di Sumatera Barat banyak dijalankan oleh perempuan karena lebih mudah diakses, dekat dengan rumah tangga, dan mendukung fleksibilitas peran domestik. Namun, Rahmawati dan Sari (2019) menekankan bahwa perempuan pengusaha masih menghadapi tantangan akses pembiayaan, pelatihan teknologi, dan jejaring pemasaran, yang perlu menjadi perhatian dalam strategi pengembangan usaha.

ANALISIS KARAKTERISTIK PELAKU USAHA PENGOLAHAN KOPI BUBUK DI KABUPATEN TANAH DATAR

2. Pelaku Usaha Pengolahan Kopi Bubuk Berdasarkan Usia

Hasil tabulasi karakteristik pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan usia dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakteristik pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan usia

Rentang Usia	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
18–40 tahun	Dewasa awal	24	24%
40–60 tahun	Dewasa madya	61	61%
>60 tahun	Dewasa akhir	15	15%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer (Diolah, 2020)

Mayoritas pelaku usaha berada pada usia dewasa madya (40–60 tahun) sebesar 61%, diikuti dewasa awal (18–40 tahun) sebanyak 24%, dan dewasa akhir (>60 tahun) sebesar 15%.

Dominasi usia dewasa madya menunjukkan bahwa usaha kopi bubuk dikelola oleh generasi produktif dengan pengalaman panjang. Hal ini mendukung stabilitas usaha, tetapi rendahnya proporsi generasi muda (<40 tahun) menimbulkan tantangan regenerasi. Menurut Supriatna et al. (2020), keterlibatan generasi muda menjadi kunci untuk adopsi teknologi baru, inovasi produk, dan pemasaran digital yang lebih luas.

3. Pelaku Usaha Pengolahan Kopi Bubuk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil tabulasi karakteristik pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Karakteristik pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD/ sederajat	36	36%
SMP/ sederajat	12	12%
SMA/ sederajat	46	46%
D3/S1	6	6%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer (Diolah, 2020)

Sebagian besar pelaku usaha memiliki pendidikan SMA/ sederajat (46%) dan SD/ sederajat (36%). Rendahnya tingkat pendidikan formal menjadi tantangan bagi pengelolaan usaha yang lebih modern, terutama dalam hal pembukuan, pengendalian mutu, hingga pemanfaatan teknologi pemasaran online.

Hal ini sesuai dengan Nurcahyo et al. (2019) yang menyebutkan bahwa pelaku UMKM agroindustri dengan pendidikan rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi, memanfaatkan teknologi, dan mengelola usaha secara efisien. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen dan teknologi menjadi penting untuk mendorong daya saing usaha kopi bubuk.

4. Pelaku Usaha Pengolahan Kopi Bubuk Berdasarkan Umur Usaha

Hasil tabulasi karakteristik pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan umur usaha dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Karakteristik tingkat pendidikan pelaku usaha kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar berdasarkan umur usaha

Umur Usaha (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1–10	41	41%
11–20	26	26%
21–30	18	18%
31–40	8	8%
41–50	4	4%
>51	3	3%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer (Diolah, 2020)

Sebagian besar usaha berumur 1–10 tahun (41%) dan 11–20 tahun (26%), sementara 21–30 tahun sebanyak 18%. Terdapat pula usaha yang sudah lebih dari 50 tahun (3%), menandakan adanya warisan usaha turun-temurun yang kuat.

Karakteristik ini mendukung temuan Yuliana dan Arifah (2022) tentang pola usaha kopi di Sumatera Barat yang berbasis keluarga dan diwariskan lintas generasi. Meskipun pola ini menciptakan kontinuitas sosial budaya, usaha semacam ini sering menghadapi tantangan dalam memperbesar skala, mengakses modal, dan mengadopsi teknologi modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi bubuk di Kabupaten Tanah Datar memiliki karakteristik usaha rumah tangga yang kuat, berakar pada tradisi keluarga sejak 1980-an, dengan dominasi pelaku berusia dewasa madya, berpendidikan menengah ke bawah, dan banyak dijalankan oleh perempuan. Meskipun ada perkembangan teknologi sederhana dalam proses produksi dan pengemasan, skala usaha

ANALISIS KARAKTERISTIK PELAKU USAHA PENGOLAHAN KOPI BUBUK DI KABUPATEN TANAH DATAR

masih terbatas dan ketergantungan pada bahan baku luar daerah menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan rantai pasok. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan manajemen, teknologi pengolahan, dan penguatan kemitraan rantai nilai untuk mengurangi ketergantungan bahan baku luar daerah serta mendorong inovasi produk.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan fokus pada karakteristik pelaku usaha, sehingga kesimpulan yang diambil perlu diterapkan secara hati-hati untuk wilayah lain yang mungkin memiliki kondisi sosial-ekonomi berbeda. Disarankan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merancang program pendampingan yang lebih inklusif dan sensitif gender, menyediakan akses permodalan yang lebih mudah dijangkau, serta membangun jejaring pasar yang lebih luas agar usaha pengolahan kopi bubuk di Tanah Datar dapat berkembang lebih berdaya saing. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dilakukan analisis mendalam mengenai aspek keuangan, pemasaran, atau studi rantai nilai yang lebih terperinci untuk mendukung kebijakan pengembangan industri kopi lokal yang lebih holistic .

DAFTAR REFERENSI

- Arifah, N., Yuliando, H., & Nugroho, F. (2020). Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(1), 49–58. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jtip/article/view/31948>
- Delgado, C. L., Phiri, A., & Mataya, C. (2021). Value addition in smallholder agriculture: A systematic review. *Food Policy*, 103, 102008.
- Handayani, S. W., Utami, H. N., & Sari, D. K. (2021). Analisis strategi pengembangan agroindustri kopi rakyat di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 93–102. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/40223>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2020). *Profil UMKM Indonesia 2020*. Deputi Bidang Usaha Mikro, Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Maulida, S., Fitriani, Y., & Kurniawan, R. (2020). Dinamika usaha mikro pengolahan kopi di Sumatera Barat. *Jurnal Agroindustri Indonesia*, 10(2), 150–162.
- Muzakki, A., Rochman, M., & Syah, D. (2020). Analisis rantai nilai komoditas kopi di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 17(2), 135–142. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jma/article/view/33413>

- Nurchahyo, A., Astuti, R., & Handayani, R. (2019). Tantangan UMKM agroindustri dalam era digitalisasi. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 30(2), 125–134.
- Rahmawati, R., & Sari, P. (2019). Peran perempuan dalam usaha mikro pangan lokal. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 4(1), 12–24.
- Sari, E. A., Saputra, H., & Siregar, H. (2021). Analisis keberlanjutan rantai pasok kopi Arabika Gayo di Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 18(2), 142–152. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jma/article/view/38185>
- Supriatna, A., Hidayat, A., & Nugraha, D. (2020). Keterlibatan generasi muda dalam UMKM agroindustri. *Jurnal Pengembangan UMKM*, 6(1), 20–31.
- Syahputra, D., & Asngad. (2022). Karakteristik sosial ekonomi pelaku usaha kecil menengah (UKM) kopi di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 109–117. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/45831>
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, masalah, dan kebijakan*. Jakarta: LP3ES.
- Yuliana, L., & Arifah, S. (2022). Potensi pengembangan usaha kopi skala kecil di Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pedesaan*, 11(1), 55–67.